

TANTANGAN DAN STRATEGI PENGASUHAN IBU TUNGGAL DALAM MENDUKUNG PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN ANAK USIA DINI

Winda Denita, Ismaniar, Lili Dasa Putri

Universitas Negeri Padang

E-mail: windadenita3@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tantangan dan strategi pengasuhan yang dihadapi oleh ibu tunggal dalam mendukung perkembangan kepribadian anak usia dini (AUD). Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu tunggal menghadapi berbagai tantangan kompleks, seperti keterbatasan waktu, tekanan finansial, kelelahan emosional, dan kurangnya dukungan sosial. Tantangan-tantangan ini berpotensi mempengaruhi kualitas pengasuhan dan perkembangan kepribadian anak. Di antara berbagai pola asuh, pola asuh demokratis yang menyeimbangkan kasih sayang, disiplin positif, dan komunikasi terbuka terbukti paling efektif dalam membentuk kepribadian anak yang mandiri, percaya diri, dan berempati. Sebagai strategi, penelitian ini merekomendasikan pentingnya membangun kehangatan emosional, memperkuat dukungan sosial dari keluarga dan lembaga PAUD, mengikuti pelatihan parenting, serta menerapkan pendekatan religius dan moral. Disimpulkan bahwa dengan strategi yang tepat, ibu tunggal dapat mengatasi berbagai tantangan dan berhasil mendukung terbentuknya kepribadian positif pada anak usia dini.

Kata kunci: Ibu Tunggal, Pola Asuh, Perkembangan Kepribadian, Anak Usia Dini, Pengasuhan Demokratis.

ABSTRACT

This study aims to uncover the challenges and parenting strategies faced by single mothers in supporting the personality development of early childhood (ECD). The method used is library research by collecting and analyzing data from various relevant literature sources. The results of the study indicate that single mothers face various complex challenges, such as time constraints, financial pressure, emotional exhaustion, and lack of social support. These challenges have the potential to affect the quality of parenting and the development of children's personalities. Among various parenting styles, democratic parenting that balances affection, positive discipline, and open communication has proven to be the most effective in shaping children's personalities to be independent, confident, and empathetic. As a strategy, this study recommends the importance of building emotional warmth, strengthening social support from family and ECD institutions, participating in parenting training, and implementing religious and moral approaches. It is concluded that with the right strategies, single mothers can overcome various challenges and successfully support the development of positive personalities in early childhood.

Article History

Received: November 2025

Reviewed: November 2025

Published: November 2025

Plagiarism Checker No

234.GT8.,35

Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author Publish by
: Sindoro



This work is licensed under a
[Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Keywords: <i>Single Mother, Parenting Style, Personality Development, Early Childhood, Democratic Parenting.</i>	
---	--

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Anak pada masa usia dini berada di masa yang penting dalam perkembangan sosial dan emosionalnya. Menurut Erikson (dalam Santrock, 2018), pada masa ini anak perlu mendapatkan dukungan yang berinisiatif serta mengembangkan rasa percaya diri. Pengasuhan yang penuh kasih dan komunikasi terbuka sangat diperlukan agar anak tumbuh menjadi pribadi yang positif. Namun, bagi ibu tunggal, tantangan hidup sering kali membuat penerapan pola asuh ideal menjadi tidak mudah.

Keluarga adalah tempat pertama dan utama untuk membentuk kepribadian anak. Dengan interaksi dengan orang tua, terutama ibu, anak belajar mengenal nilai-nilai kehidupan, mengembangkan kemampuan sosial, serta membentuk dasar kepribadian yang akan terbawa hingga dewasa. Namun, tidak semua anak tumbuh dalam keluarga yang lengkap. Sebagian besar anak dibesarkan oleh seorang ibu yang sendirian dan harus melaksanakan dua peran sebagai pengasuh serta pencari nafkah.

Data BPS (2022) mengungkapkan bahwa kira-kira 15,35% dari seluruh rumah tangga di Indonesia dipimpin oleh wanita, di mana sebagian besar adalah ibu yang menjalani peran sebagai kepala keluarga tunggal. Selain itu, laporan UNICEF (2021) menyebutkan 20,9% anak Indonesia tumbuh tanpa kehadiran ayah. Kondisi ini menunjukkan bahwa isu pengasuhan oleh ibu tunggal bukan hal yang kecil dan perlu perhatian serius. Kondisi ini membuat ibu tunggal menghadapi tantangan berat, seperti keterbatasan waktu, tekanan finansial, kelelahan emosional, serta kurangnya dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Situasi tersebut dapat memengaruhi pola asuh dan berdampak pada perkembangan kepribadian anak usia dini.

Baumrind (1991) mengatakan bahwa ada empat pola asuh yaitu otoriter, permisif, membiarkan, dan demokratis. Di antara keempatnya, pola asuh demokratis dinilai paling efektif karena menyeimbangkan kasih sayang dengan kedisiplinan. Ibu tunggal yang mampu menerapkan pola asuh demokratis, membangun komunikasi positif, serta menjalin dukungan sosial akan lebih berhasil membentuk anak yang mandiri, percaya diri, dan berkepribadian baik.

Penelitian mengindikasikan bahwa anak yang dibesarkan oleh orang tua tunggal sering kali menghadapi kesulitan dalam aspek sosial dan emosional, seperti kesulitan mengontrol emosi, rendahnya rasa percaya diri, serta hambatan dalam berinteraksi dengan teman sebaya (Nurhayati, 2022). Namun, hasil yang diperoleh sangat dipengaruhi oleh cara pengasuhan yang diterapkan oleh ibu. Ibu yang menjadi kepala keluarga dan menggunakan pendekatan pengasuhan demokratis cenderung dapat mengembangkan anak-anak yang lebih memiliki rasa percaya diri, empati, dan kemandirian emosional jika dibandingkan dengan metode pengasuhan otoriter atau permisif.

Dengan demikian, penting untuk dikaji bagaimana tantangan dan strategi pengasuhan ibu tunggal dalam mendukung perkembangan kepribadian anak usia dini. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan solusi bagi para ibu tunggal, pendidik PAUD, serta masyarakat agar mampu menciptakan lingkungan pengasuhan yang hangat, suportif, dan membangun karakter anak secara optimal sejak usia dini.

KAJIAN TEORI

A. Kajian teori

Bab ini membahas berbagai konsep dan hasil penelitian yang berkaitan dengan pengasuhan ibu tunggal serta pengaruhnya terhadap perkembangan kepribadian anak usia dini. Teori-teori ini menjadi dasar dalam memahami hubungan antara pola asuh, kondisi psikologis ibu tunggal, dan pembentukan karakter anak pada masa usia dini. Selain itu, kajian ini juga menguraikan berbagai pendekatan yang relevan dalam konteks pendidikan nonformal, seperti pentingnya dukungan sosial, peran lembaga PAUD, dan keterlibatan lingkungan sekitar dalam membantu ibu tunggal menjalankan fungsi pengasuhan secara efektif.

1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh merupakan cara orang tua dalam mendidik, membimbing, dan berinteraksi dengan anak untuk mencapai perkembangan kepribadian yang baik. Menurut Baumrind (1991), terdapat empat jenis pola asuh, yaitu:

- a. Pola asuh otoriter, yaitu menerapkan kontrol ketat dan menuntut kepatuhan mutlak tanpa menyediakan ruang anak untuk berpendapat.
- b. Pola asuh permisif, yaitu kebebasan berlebihan tanpa aturan jelas sehingga anak cenderung kurang disiplin.
- c. Pola asuh neglectful (membiarkan), yaitu orang tua kurang terlibat dalam kehidupan anak, baik secara emosional maupun fisik.
- d. Pola asuh demokratis, yang menyeimbangkan kasih sayang dengan kedisiplinan dan komunikasi terbuka.
- e. Pola asuh demokratis dinilai paling efektif karena dapat membentuk anak yang mandiri, percaya diri, bertanggung jawab, serta mampu berempati terhadap orang lain. Dalam konteks ibu tunggal, pola asuh demokratis membantu menyeimbangkan peran ibu sebagai pengasuh dan penentu keputusan tanpa mengabaikan kebutuhan emosional anak.

2. Peran dan Tantangan Ibu Tunggal dalam Pengasuhan

Ibu tunggal adalah perempuan yang menjalankan peran orang tua tanpa kehadiran pasangan, baik karena perceraian, kematian, maupun faktor lainnya. Menurut Riska (2024), ibu tunggal menghadapi berbagai tekanan seperti keterbatasan waktu, tanggung jawab ganda, tekanan ekonomi, serta beban emosional. Kondisi tersebut dapat memengaruhi pola pengasuhan yang diterapkan.

Fakhri (2023) menegaskan bahwa ibu tunggal memerlukan dukungan sosial untuk mengurangi stres dan meningkatkan kualitas pengasuhan. Tanpa dukungan keluarga atau lingkungan, ibu cenderung mengalami kelelahan emosional yang berdampak pada hubungan dengan anak. Stigma masyarakat terhadap ibu tunggal juga menjadi faktor penghambat dalam menjalankan peran secara optimal.

Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa ibu tunggal yang memiliki keteguhan, perhatian, serta kemampuan komunikasi yang baik mampu menciptakan lingkungan pengasuhan positif. Dengan demikian, keterbatasan bukan menjadi hambatan utama, melainkan tantangan yang dapat diatasi melalui strategi pengasuhan yang tepat.

3. Perkembangan Kepribadian AUD

Masa AUD adalah masa yang menginjak kritis pembentukan kepribadian. Menurut Erikson (dalam Santrock, 2018), pada masa ini anak berada pada fase initiative versus guilt, di mana mereka belajar mengambil inisiatif dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dukungan dari orang tua, terutama ibu, sangat diperlukan agar anak tumbuh percaya diri, berani, dan memiliki empati.

Hurlock (2012) menjelaskan bahwa kepribadian anak terbentuk melalui interaksi antara faktor bawaan dan lingkungan. Pengasuhan yang hangat, konsisten, dan penuh kasih akan membantu anak membangun rasa aman dan konsep diri positif. Sebaliknya, pengasuhan yang kaku, penuh tekanan, atau kurang perhatian dapat menimbulkan perasaan takut, rendah diri, dan ketidakstabilan emosional.

4. Hubungan Pola Asuh Ibu Tunggal dengan Perkembangan Kepribadian Anak

Nurhayati (2022) mengatakan pola asuh ibu tunggal memiliki pengaruh signifikan pada perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Anak yang mendapatkan pengasuhan penuh kasih dan komunikasi terbuka menunjukkan kemampuan adaptasi sosial yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang diasuh dalam suasana penuh tekanan atau kurang perhatian.

Pola asuh demokratis yang diterapkan ibu tunggal mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab, kepercayaan diri, dan kemampuan mengontrol emosi anak. Dengan kata lain, kualitas pengasuhan ibu tunggal bukan ditentukan oleh status keluarga, tetapi oleh pendekatan dan interaksi yang dibangun dengan anak.

5. Pentingnya Dukungan Sosial dan Pendidikan Parenting

Dukungan sosial berperan penting dalam keberhasilan ibu tunggal mengasuh anak. UNICEF (2021) menekankan bahwa jaringan dukungan dari keluarga, tetangga, lembaga PAUD, dan komunitas dapat membantu ibu tunggal menyeimbangkan antara tanggung jawab ekonomi dan emosional. Selain itu, program pendidikan parenting bagi ibu tunggal sangat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman tentang tahapan perkembangan anak, strategi komunikasi efektif, serta penerapan nilai-nilai moral dan spiritual dalam pengasuhan.

B. Metodologi penulisan

Metodologi penulisan makalah ini memakai pendekatan studi pustaka (library research), yaitu dengan mengumpulkan berbagai sumber literatur yang relevan untuk memperoleh gambaran teoritis dan empiris mengenai “Tantangan Dan Strategi Pengasuhan Ibu Tunggal Dalam Mendukung Perkembangan Kepribadian Anak Usia Dini”. Data dan informasi diperoleh dari buku-buku ilmiah, jurnal penelitian, artikel akademik, serta laporan resmi dari lembaga seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan UNICEF yang berkaitan dengan fenomena ibu tunggal dan perkembangan anak. Menurut Hurlock (2012), Kepribadian anak terbentuk melalui interaksi yang berkelanjutan antara faktor genetik dan lingkungan, di mana pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor lingkungan yang paling berpengaruh. Cara orang tua, terutama ibu, dalam memberikan kasih sayang, disiplin, dan bimbingan akan berdampak pada pengembangan konsep diri, rasa percaya diri, dan tanggung jawab anak.

PEMBAHASAN

A. Bentuk Bentuk Pola Asuh *Single Mother*

Menurut Baumrind (1991), terdapat empat pola asuh umum diterapkan oleh orang tua, yaitu otoriter, demokratis, permisif, dan neglectful (membiarkan). Setiap pola asuh memiliki pengaruh yang berbeda terhadap pembentukan kepribadian AUD, terutama ketika diterapkan oleh ibu tunggal.

1. Pola Asuh Otoriter

Memiliki kontrol yang ketat dan kurangnya kehangatan emosional. Anak cenderung patuh namun memiliki rasa takut, kurang percaya diri, dan sulit mengungkapkan pendapat. Dalam konteks ibu tunggal, pola ini bisa muncul karena stres atau kelelahan, sehingga ibu menuntut kepatuhan mutlak dari anak.

2. Pola Asuh Permisif

Ibu yang terlalu memberi kebebasan tanpa aturan cenderung menghasilkan anak yang kurang disiplin, mudah frustrasi, dan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

3. Pola Asuh Neglectful (Membiarkan)

Pola ini terjadi ketika ibu terlalu sibuk bekerja dan tidak sempat memperhatikan kebutuhan emosional anak. Anak yang dibesarkan dalam pola ini berisiko mengalami kekosongan emosional, rendahnya rasa percaya diri, serta kesulitan dalam membentuk kepribadian yang stabil.

4. Pola Asuh Demokratis

Pola ini dianggap paling ideal karena mengombinasikan kedisiplinan dengan kasih sayang dan komunikasi terbuka. Ibu tunggal yang menerapkan pola demokratis cenderung mampu membentuk anak yang berkepribadian positif memiliki rasa percaya diri, empati, tanggung jawab, dan mampu mengendalikan emosi.

Sejalan dengan pendapat Erikson (dalam Santrock, 2018), AUD berada di tahap *initiative versus guilt*, di mana anak belajar untuk berinisiatif dan mengambil tanggung jawab. Pengasuhan yang penuh dukungan akan membantu anak mengembangkan kepribadian yang mandiri dan percaya diri, sedangkan pengasuhan yang kaku atau acuh akan menimbulkan rasa bersalah dan rendah diri (Melan Sari, R, 2023).

B. Tantangan Pola Asuh *Single Mother* Dalam Membina Anak Usia Dini

Ibu tunggal menghadapi berbagai tantangan yang signifikan dalam proses pengasuhan, karena mereka harus menjalankan peran ganda sebagai pencari nafkah sekaligus pengasuh utama bagi anak-anak mereka (Fakhri, 2023). Keterbatasan waktu, tekanan ekonomi, serta kelelahan fisik dan emosional sering memengaruhi kualitas pengasuhan yang diberikan. Selain itu, kurangnya dukungan sosial dan stigma masyarakat juga dapat menambah beban psikologis (Leonida, dkk, 2025). Namun, dengan keteguhan dan kasih sayang, banyak ibu tunggal terus berusaha mendidik anak-anak mereka agar tumbuh menjadi individu yang mandiri, percaya diri, dan memiliki karakter positif, Tantangan tersebut antara lain:

1. Keterbatasan waktu dan perhatian

Fakhri (2023, August) mengatakan bahwa Ibu tunggal yang bekerja sering menghadapi keterbatasan waktu dalam menjalankan peran pengasuhan. Tuntutan pekerjaan membuat mereka harus membagi fokus antara mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan emosional anak. Akibatnya, waktu interaksi yang seharusnya digunakan untuk berkomunikasi, bermain, dan mendampingi anak dalam kegiatan sehari-hari menjadi sangat terbatas. Hal ini dapat membuat anak merasa diabaikan dan mengalami kesulitan dalam mengungkapkan perasaannya. Dalam jangka panjang, kondisi ini bisa berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak, seperti rendahnya rasa percaya diri, kurangnya empati, dan ketidakstabilan emosi (Rahman, 2024).

2. Tekanan ekonomi

Kondisi finansial yang terbatas sering kali memaksa ibu untuk bekerja lebih keras demi mencukupi kebutuhan keluarga (Zuhro'Fitriana, 2025). Situasi ini menimbulkan stres dan kelelahan fisik dan mental, yang ujungnya berpengaruh terhadap kualitas pengasuhan. Ibu yang terlalu fokus pada masalah ekonomi cenderung menjadi kurang sabar, mudah marah, atau bahkan kehilangan kepekaan terhadap kebutuhan emosional anak.

3. Stres psikologis dan kelelahan emosional

Menjalani kehidupan sebagai ibu tunggal sering kali menimbulkan tekanan psikologis yang berat. Perasaan cemas terhadap masa depan anak, kesepian karena tidak memiliki pasangan untuk berbagi tanggung jawab, serta rasa lelah karena beban yang menumpuk

dapat memengaruhi kestabilan emosi ibu (Ramadhani, 2024). Kondisi ini dapat menyebabkan ibu mudah marah, cepat tersinggung, atau kehilangan kesabaran saat menghadapi perilaku anak. Jika dibiarkan, situasi tersebut dapat merusak hubungan emosional antara ibu dan anak, bahkan berpotensi menimbulkan rasa takut atau tidak aman pada diri anak. Penting untuk ibu tunggal menjaga kestabilan emosional, misalnya dengan mencari dukungan sosial, melakukan kegiatan relaksasi, dan berkomunikasi secara terbuka dengan anak agar tercipta suasana pengasuhan yang harmonis (Pangestu, 2024).

4. Kurangnya dukungan sosial

Kurangnya dukungan sosial menjadi salah satu tantangan utama bagi ibu tunggal dalam menjalankan perannya. Hasbia, S. (2025) mengatakan bahwa banyak ibu tunggal menghadapi stigma negatif dari masyarakat yang menilai mereka tidak mampu mendidik anak dengan baik, sehingga menimbulkan rasa terisolasi dan menurunkan kepercayaan diri. Anggraini, et al., (2018) mengatakan bahwa AUD akan meniru sedikit banyaknya dari orang-orang terdekatnya, bagaimana orang yang berada di lingkungan anak usia dini akan ditiru dan anak usia dini belajar banyak hal dari orang sekitarnya, jika orang yang di lingkungan anak usia dini baik akan berpengaruh baik kepada anak tersebut, begitu sebaliknya, jika orang di sekitar anak usia dini tersebut kurang baik akan berdampak buruk bagi anak. Minimnya dukungan keluarga atau lingkungan membuat ibu harus menanggung beban pengasuhan sendiri, yang berpotensi menimbulkan stres dan ketidakstabilan emosional. Padahal, dukungan sosial dari keluarga besar, tetangga, maupun lembaga PAUD sangat penting untuk membantu ibu menyeimbangkan peran kerja dan pengasuhan, serta membangun rasa percaya diri dalam membimbing anak agar tumbuh dengan kepribadian yang positif.

C. Strategi Pengasuhan Oleh Ibu Tunggal Dalam Mendorong Pertumbuhan Anak Usia Dini

Pengasuhan yang dilakukan oleh ibu tunggal memerlukan pendekatan yang khusus agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal, baik dalam aspek fisik, sosial, maupun emosional (Syam, 2024). Dalam situasi keterbatasan peran dan sumber daya, ibu tunggal perlu menerapkan pendekatan pengasuhan yang efektif, hangat, dan konsisten. Oleh karena itu, Untuk mendukung ibu tunggal dalam membentuk kepribadian anak usia dini yang positif, terdapat beberapa langkah strategis yang dapat diambil, antara lain:

1. Memberikan pola asuh demokratis dan komunikatif

Pola asuh demokratis menjadi strategi efektif bagi ibu tunggal karena menyeimbangkan antara kasih sayang dan kedisiplinan (Nurlita, 2024). Dalam pola ini, ibu melibatkan anak dalam pengambilan keputusan sederhana, seperti memilih pakaian, menentukan waktu bermain, atau membantu pekerjaan ringan di rumah. Melalui komunikasi yang terbuka, anak merasa dihargai dan dilibatkan, sehingga tumbuh rasa percaya diri serta tanggung jawab. Sikap saling mendengarkan juga memperkuat hubungan emosional antara ibu dan anak, yang menjadi dasar penting bagi pembentukan kepribadian positif sejak usia dini.

2. Membangun kehangatan emosional melalui interaksi positif

Kehangatan emosional dapat tercipta melalui interaksi yang penuh kasih dan perhatian antara ibu dan anak. Bentuknya bisa berupa pelukan, senyuman, pujian atas perilaku baik, serta kesediaan ibu untuk mendengarkan cerita atau keluhan anak (Surahman, 2021). Interaksi semacam ini membuat anak merasa aman, dicintai, dan diterima, sehingga mendorong perkembangan kepribadian yang sehat. Ibu yang mampu menunjukkan empati dan perhatian akan membantu anak belajar mengenali serta mengelola emosinya dengan baik, yang penting untuk membentuk kepribadian yang stabil dan penuh kasih sayang.

3. Meningkatkan dukungan sosial melalui keterlibatan keluarga besar, teman, komunitas, atau lembaga PAUD untuk membantu ibu dalam mengasuh anak
Dukungan sosial menjadi faktor penting dalam keberhasilan ibu tunggal menjalankan pengasuhan (Aprilia, 2013). Ibu dapat melibatkan keluarga besar, teman, komunitas, maupun lembaga PAUD sebagai sumber dukungan moral dan praktis. Misalnya, keluarga besar dapat membantu menjaga anak saat ibu bekerja, sementara guru PAUD dapat memberikan bimbingan tentang perkembangan anak. Dengan adanya dukungan sosial, ibu tidak merasa sendirian dan lebih mampu menjaga keseimbangan emosional, sehingga pengasuhan dapat berlangsung lebih efektif dan positif.
4. Pelatihan parenting bagi ibu tunggal agar mereka dapat memahami tahapan perkembangan anak dan teknik pengasuhan yang sesuai
Pelatihan parenting memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis bagi ibu tunggal dalam mengasuh anak. Melalui pelatihan ini, ibu dapat memahami tahapan perkembangan anak, kebutuhan emosional anak, serta cara menerapkan pola asuh yang sesuai dengan karakter anak (Sagita, 2024). Kegiatan ini juga dapat menjadi wadah berbagi pengalaman dan dukungan antar sesama ibu tunggal. Dengan mengikuti pelatihan parenting, ibu akan lebih percaya diri, terampil, dan mampu menghadapi tantangan pengasuhan dengan pendekatan yang positif dan efektif.
5. Pendekatan religius dan moral
Janah (2024) mengatakan bahwa Pendekatan religius dan moral menjadi dasar penting dalam membentuk kepribadian anak usia dini. *Prophetic parenting* menekankan keteladanan, kasih sayang, dan pembiasaan perilaku baik berdasarkan nilai-nilai agama. Melalui pembiasaan seperti berdoa, berkata jujur, berbagi, dan menghormati orang lain, anak belajar memahami nilai moral dan spiritual yang menjadi pedoman hidup. Pendekatan ini mendukung perkembangan anak menjadi individu yang berakarakter, memiliki empati, serta memiliki tanggung jawab sosial dan spiritual yang kokoh.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pengasuhan oleh ibu tunggal memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk kepribadian anak usia dini. Berbagai tantangan yang dihadapi oleh ibu tunggal memerlukan penerapan strategi pengasuhan yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

1. Pola asuh yang diterapkan oleh ibu tunggal memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan kepribadian anak di usia dini. Pola asuh yang bersifat demokratis, yang dilengkapi dengan kasih sayang, komunikasi yang terbuka, dan disiplin positif, terbukti lebih efektif dalam membentuk anak menjadi pribadi yang mandiri, percaya diri, dan memiliki rasa empati yang tinggi.
2. Tantangan utama dalam pengasuhan ibu tunggal meliputi keterbatasan waktu, tekanan finansial, kelelahan emosional, dan stigma sosial. Faktor-faktor ini dapat memengaruhi kualitas hubungan antara ibu dan anak jika tidak dikelola dengan baik.
3. Strategi pengasuhan yang dapat dilakukan ibu tunggal meliputi penerapan pola asuh demokratis dan komunikatif, membangun kehangatan emosional, memperkuat dukungan sosial, mengikuti pelatihan parenting, serta menerapkan pendekatan religius dan moral dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang telah disampaikan sebelumnya, penulis merasa penting untuk memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan pedoman bagi pihak-pihak terkait. Saran-saran ini diharapkan dapat membantu meningkatkan efektivitas pengasuhan oleh ibu tunggal, memperkuat dukungan sosial, serta mendukung perkembangan kepribadian anak usia dini secara optimal.

1. Bagi Ibu Tunggal, diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang seimbang antara kasih sayang dan kedisiplinan serta melibatkan anak dalam pengambilan keputusan sederhana agar kepribadian anak berkembang secara optimal.
2. Bagi Lembaga PAUD, disarankan untuk memberikan dukungan emosional dan bimbingan parenting kepada ibu tunggal, serta menciptakan lingkungan belajar yang positif bagi anak-anak dari keluarga ibu tunggal.
3. Bagi Pemerintah dan Masyarakat, perlu adanya program pemberdayaan dan pelatihan parenting yang berkelanjutan bagi ibu tunggal untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengasuh anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, M., Solfema, S., & Ismaniar, I. (2018). Hubungan antara kontrol sosial masyarakat dengan perilaku sosial anak usia dini. *KOLOKIUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(1), 65-78.
- Aprilia, W. (2013). Resiliensi dan dukungan sosial pada orang tua tunggal (studi kasus pada ibu tunggal di Samarinda). *Psikoborneo: Jurnal ilmiah psikologi*, 1(3).
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). Statistik Indonesia 2022. Jakarta: BPS RI.
- Baumrind, D. (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56-95.
- Fakhri, A., Sayyidina, R. Z., & el Jasmine, S. (2023, August). Peran Ayah sebagai Orang Tua Tunggal dalam Mengasuh Anak: Perspektif Gender dalam Keluarga. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal* (Vol. 1).
- Hasbia, S. (2025). *Dampak Dukungan Sosial Terhadap Kesejahteraan Psikologis Ibu Tunggal Di Desa Tonjong Kecamatan Pancatengah* (Doctoral dissertation, SI-Bimbingan Konseling Islam UINSSC).
- Hurlock, E. B. (2012). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Janah, S. W., & Maulidin, S. (2024). Strategi sekolah dalam membentuk karakter religius pada anak usia dini: Studi di PAUD Laskar Pelangi Srikaton. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 69-79.
- Leonida, S., Anjani, S., & Sugara, H. (2025). Kesehatan Mental Dalam Konteks Tekanan Ekonomi: Pendekatan Studi Kasus. *TheraEdu: Journal of Therapy and Educational Psychology*, 1(1), 38-47.
- Melan Sari, R. (2023). *Parenting Style Dalam Mengembangkan Percaya Diri Anak Desa Limbur Baru Kecamatan Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang* (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Nurhayati, N. (2022). Pengaruh Pola Asuh Ibu Tunggal terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 45-53.
- Nurlita, W. (2024). Analisis faktor penyebab degradasi moral pada anak dengan pola pengasuhan orangtua tunggal. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 11(1), 16-30.

- Pangestu, P., & Tohari, A. (2024). Strategi Mengatasi Stres Dan Mempertahankan Kesejahteraan Keluarga Pada Orang Tua Tunggal: Studi Kasus Pamulang Barat. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(2), 21-32.
- Rahman, M. F. (2024). Pengaruh Pengalaman Masa Kecil terhadap Perkembangan Kepribadian di Masa Dewasa. *literacy notes*, 2(1).
- Ramadhani, R. N. (2024). How to Be a Good Daughter. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Riska, D. (2024). Pola Pengasuhan Ibu Tunggal dan Pengaruhnya terhadap Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 12(1), 33-42.
- Sagita, D. D., & Saputri, N. E. (2024). Membangun Kelekatan Emosional dengan Anak: Pelatihan Parenting Positif untuk Orang Tua. *Wahana Dedikasi: Jurnal PkM Ilmu Kependidikan*, 7(2), 308-315.
- Santrock, J. W. (2018). *Life-Span Development* (16th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Surahman, B. (2021). Korelasi Pola Asuh Attachment Parenting Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini.
- Syam, M. (2024). *Pola Pengasuhan Anak Usia Dini Oleh Orang Tua Tunggal Pasca Perceraian Dalam Hukum Islam Di Desa Komba Kecamatan Larompong* (Doctoral dissertation, Fakultas Syariah).
- UNICEF Indonesia. (2021). *Situation of Children in Indonesia 2021*. Jakarta: UNICEF Indonesia.
- Zuhro'Fitriana, A. Q., Shahmanda, S., & Salamah, L. (2025). Keterbatasan Finansial Keluarga Yang Berdampak Kepada Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 3(1), 74-78.